

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MELALUI INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN PROSES KOMUNIKASI

Oleh : Drs. Nasehudin, M.Pd

Abstrak

Ketika proses pembelajaran berlangsung terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi dalam belajarnya. Keberhasilan proses belajar-mengajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar-mengajar dan erat bertalian dengan proses belajar-mengajar. Sistem pengajaran, baru dapat berlangsung dengan baik apabila guru mengetahui peranannya dan siswa menyadari kedudukannya, sehingga interaksi belajar-mengajar akan melahirkan hubungan yang manis, dan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas hasil belajar. Interaksi belajar-mengajar yang mampu melahirkan hubungan guru untuk menganalisis kebutuhan siswa, kemampuan guru memilih strategi belajar-mengajar dan model mengajar yang tepat serta mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas. Penerapan unsur-unsur komunikasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan interaksi yang baik antara guru-siswa, akan merangsang tumbuhnya semacam 'dialog internal' pada diri siswa yang belajar. Apabila situasi itu terbentuk maka interaksi yang terjadi akan meluas tidak hanya guru-siswa, akan tetapi interaksi siswa-siswa, siswa-materi, siswa-media, dan siswa-lingkungan.

Kata kunci : interaksi, komunikasi, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pengajaran secara umum merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses komunikasi yang berhasil adalah proses komunikasi yang apabila pada gilirannya nanti, siswa sebagai penerima pesan akan berubah fungsinya sebagai sumber komunikasi yang terjadi tidaklah sekedar proses pertukaran informasi dari kedua belah pihak (guru- siswa), akan tetapi proses interaksi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan antara kedua belah pihak, baik pengiriman maupun penerima.

Penerapan unsur-unsur komunikasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan interaksi yang baik antara guru-siswa, akan merangsang tumbuhnya

semacam 'dialog internal' pada diri siswa yang belajar. Apabila situasi itu terbentuk maka interaksi yang terjadi akan meluas tidak hanya guru-siswa, akan tetapi interaksi siswa- siswa, siswa- materi, siswa-media, siswa –lingkungan..

Sistem pengajaran, baru dapat berlangsung dengan baik apabila guru mengetahui peranannya dan siswa menyadari kedudukannya, sehingga interaksi belajar-mengajar akan melahirkan hubungan yang manis, dan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas hasil belajar. Interaksi belajar-mengajar yang mampu melahirkan hubungan guru untuk menganalisis kebutuhan siswa, kemampuan guru memilih strategi belajar-mengajar dan model mengajar yang tepat dan mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas.

KONSEP DASAR INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Interaksi belajar mengajar konsep dasarnya adalah diperlukan sebuah prosedur/langkah-langkah yang sistematis dan terarah yang ditempuh oleh guru dalam menanamkan rasa keimanan, menumbuhkan sikap beragama pada murid/siswa. (Ahmad Jayadi, 2004 : 41).Hubungan antara guru dan murid di dalam kelas secara langsung sudah menanamkan rasa keimanan yang bisa dibuktikan secara interaksi belajar mengajar, sedangkan interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif antara guru (yang mengajar) dengan siswa (yang belajar) untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Menurut E. De Corte yang dikutip oleh Winkel (1987), selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi dalam belajarnya. Keberhasilan proses belajar-mengajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar-mengajar dan erat bertalian dengan proses belajar –mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar-mengajar menurut E. De Corte adalah sebagai berikut: 1) guru yang melaksanakan kegiatan instruksional, 2) sistem yang menjalani kegiatan belajar, 3) tujuan, yang telah dirumuskan untuk dicapai, 4) materi pelajaran, yang menjadi inti atau materi interaksi, 5) Metode, yang digunakan untuk mencapai tujuan, 6) media, 7) situasi adalah keadaan yang memungkinkan proses

interaksi dilaksanakan dengan baik, 8) evaluasi, suatu usaha untuk mengetahui keberhasilan interaksi.

1). Guru, yang mengajar

Fungsi guru dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai administrator dan organisator. Sebagai fungsi administrator dan organisator guru akan selalu berpegang pada prinsip-prinsip ataupun konsep-konsep pendidikan, psikologi, filosofi tertentu serta pengambilan keputusan secara profesional dapat diukur dari wawasan tersebut baik secara paedagogis, psikologis, maupun geografis.

2). Siswa, yang menjalani kegiatan belajar

Berdasarkan atas konsepsi baru, siswa bukan lagi menjadi objek pendidikan, oleh karenanya siswa harus mampu mengembangkan dirinya. Siswa harus berperan aktif dan langsung di dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar, kreatif dan banyak inisiatif, karena yang belajar dipandang sebagai subjek. Menurut konsep ini siswa berperan utama atau menjadi muara dari setiap kegiatan interaksi belajar-mengajar. Dimana aktivitas siswa baik secara aktif maupun pasif akan sangat mempengaruhi kualitas dan sekaligus mempengaruhi hasil belajar.

3). Tujuan, yang telah dirumuskan untuk dicapai

Fungsi tujuan dan interaksi belajar mengajar di samping memberikan kegiatan interaksi, juga sebagai ukuran untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

4). Materi pelajaran, yang menjadi isi interaksi

Materi pengajaran dalam interaksi belajar mengajar adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan intruksional yang telah dirumuskan. Ini berarti bahwa dengan bahan pengajaran yang ada dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

5). Metode, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan

Metode, sebenarnya berhubungan dengan sistem penyampaian. Tingkat keterlibatan siswa dalam interaksi belajar-mengajar ditentukan oleh metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan atau bahan. Metode yang akan digunakan seyogianya dipilih untuk dipergunakan berdasarkan kemanfaatannya. Dengan perkataan lain seorang guru dikatakan kompeten bila ia memiliki khasanah cara penyampaian gaya dan memilih cara-cara yang tepat didalam menyajikan bahan pelajaran.

6). Media, yang membawakan pesan atau bahan

Fungsi media di sini, adalah membantu metode untuk lebih mengaktualisasikan situasi kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan sedangkan dalam pemilihan dan penggunaan media yang mempertimbangkan tujuan, kebutuhan, karakteristik sistem metode, materi yang semuanya diarahkan kepada pencapaian tujuan instruksional.

7). Situasi yang memungkinkan

Siswa dapat berkembang dengan optimal apabila didukung oleh situasi yang memungkinkan untuk terciptanya interaksi belajar-mengajar. Dengan teknik motivasi yang akurat, guru dapat menciptakan situasi kelas yang sehat. Situasi ini mencerminkan kepribadian guru dan pengertian serta penghargaan atau usaha siswa-siswanya. Siswa selalu dimotivasi untuk terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan atau kondisi yang diciptakan guru.

8). Evaluasi

Evaluasi ini diwujudkan untuk mengetahui apakah interaksi belajar mengajar yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar berhasil atau tidak. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan umpan balik bagi guru yang mengajar, dan bagi siswa yang belajar serta program pengajaran secara keseluruhan.

MODEL - MODEL INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Model-model interaksi belajar-mengajar, akan berkaitan dengan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar, seperti guru, tujuan, bahan, metode, media, siswa, sedemikian rupa sehingga menunjukkan hubungan yang tepat. Model disini menunjuk seperangkat prosedur kegiatan belajar-mengajar yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses interaksi belajar-mengajar.

Model interaksi belajar mengajar adalah satu gambaran dari keadaan yang sebenarnya dalam bentuk penyederhanaan beberapa bagian dari interaksi belajar-mengajar yang sangat kompleks agar dapat diminati secara langsung. Ada beberapa model interaksi belajar mengajar yang biasanya dijadikan pedoman bagi guru. Model – model tersebut adalah sebagai berikut :

Model tradisional

Menurut R Glaser (1962), model ini melibatkan 4 bagian komponen, yaitu;

1) *Instructional objectives*, 2) *entering behavior*, 3) *Instructional procedur*, 4) *performance assesment*.

Interaksi belajar-mengajar model tradisional ini, menuntut guru untuk menguasai kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan; perumusan tujuan instruksional, pemahaman terhadap siswa, penentuan prosedur instruksional, serta pemilihan dan penggunaan alat ukur yang hasilnya dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk pengelolaan pengajaran.

Model pembelajaran tradisional (*teaching control*) hanya menekankan pada aktivitas guru semata yang menyebabkan pembelajaran IPA lebih bersifat informatif atau dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru merupakan suatu kekeliruan besar karena mengajarkan IPA hanya dengan cara mentransfer apa-apa yang terdapat di dalam buku teks. Pengajaran seperti itu tentunya kurang sesuai dengan keadaan sekarang, untuk itu diharapkan guru tidak lagi bersifat demikian tapi mengubah teknik pengajaran dengan berpusat pada anak didik (*student control*) yang menekankan bahwa dalam pembelajaran siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuannya.

Model komputer

Dalam Pendidikan Islam dijamin pemikiran seperti Aljarnuji, beliau menganalisa secara jelas tentang pengertian dan cakupan pendidikan yang diikuti dengan pembahasan tentang hakikat ilmu pengetahuan, pemilihan ilmu pengetahuan, waktu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, garis-garis besar petunjuk pengajaran para siswa permulaan, hubungan dengan Tuhan dan tingkah laku ahlak yang baik (S.M. Zianuddin Alavi, 2003 : 90). Sedangkan pendidikan Islam yang modern dilengkapi dengan adanya komputer. *Computer Based Teaching Model*, merupakan model interaksi belajar-mengajar yang dikembangkan oleh Lauren Stolurow, Danise David, Marrison dan Mc Intyre. Konsepsi model ini, pada intinya bahwa pengambilan keputusan berkenaan dengan pemilihan bahan dilakukan melalui proses komputer, tidak seperti biasanya dilakukan oleh guru. Menurut model komputer ini, proses mengajar dipilih menjadi dua

tahapan, yaitu 1) tahapan pretutorial, 2) tahapan tutorial.

Tahapan pretutorial, merupakan tahapan memilih program pengajaran yang cocok untuk siswa tertentu sesuai dengan entering behaviornya. Guru terlebih dahulu merumuskan atau menentukan tujuan instruksionalnya dan entering behaviornya sebagai masukan. Dengan demikian diharapkan komputer bekerja sesuai dengan program yang diperlukan.

Tahap tutorial, adalah tahapan yang bertujuan melaksanakan program instruksional yang telah dipilih melalui program komputer, dan memonitor tingkah laku siswa dengan tujuan menilai cocok tidaknya program tersebut bagi siswa yang bersangkutan. Tahapan ini mempunyai fungsi yang memungkinkan berlangsungnya tahapan pretutorial. Demikian pula dapat menentukan perubahan program yang kurang efektif serta memonitor perkembangan kemajuan siswa.

Model psikologis

Secara psikologis proses pembelajaran harus memenuhi prinsip tentang belajar yang meliputi; bertahap, meningkat, bersifat gradual, diantaranya:

- Dari sederhana ke kompleks
- Dari yang konkret ke yang abstrak
- Dari yang umum (general) ke kompleks
- Dari yang khusus ke umum, dan sebagainya.

Menurut De Decco dan Crawford (1974), model psikologis ini dibedakan menjadi tiga submodel, yaitu a) Model Kuliah Hafalan, b) Model Montessori, c) Model Hubungan Insani.

Model Kuliah Hafalan (*The Lecture Recitation Model*)

Model ini merupakan gaya mengajar tradisional, akan tetapi sering digunakan disekolah-sekolah sekarang ini. Siswa bersifat kurang aktif, dan melaksanakan kegiatan belajarnya kurang variatif. Model ini mengarahkan siswa agar mempunyai keterampilan berbicara, menulis, berpikir dan bersikap kritis melalui pengajaran bahasa, logika, moral metafisika, dan teologi.

Model Montessori

Menurut model ini guru dan siswa mempunyai kebebasan untuk mengadakan

observasi dan eksperimen. Model ini dikembangkan karena sangat berlawanan sekali dengan model kuliah hafalan, karena kegiatan guru tidak bervariasi (monoton), tidak memperhatikan siswa secara individual. Guru kurang mampu untuk menarik perhatian siswa pada materi yang akan diajarkan.

Model ini dapat dijadikan satu model interaksi belajar-mengajar dalam penyampaian materi konsep fisika khususnya, dan ilmu pengetahuan alam lainnya. Untuk dapat menerapkan model montessori ini guru dan siswa dituntut mempunyai kemampuan untuk; menemukan dan menyajikan masalah, mengumpulkan data atau informasi dari peristiwa yang dilihat atau dialami, mengajukan unsur kedalam suatu situasi untuk melihat perubahan yang terjadi, dan menganalisa terhadap pola-pola yang ditemukan siswa.

Model Hubungan Insani (*The human Relation Model*)

Model ini lebih menekankan pada pentingnya hubungan insani antara guru dan siswa menyesuaikan diri pada tuntutan lingkungan. Model ini memberikan kesempatan yang sangat besar kepada siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam pemahaman konsep karena siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri. Sehingga proses pengajaran ini akan terasa lebih bermakna dan menghindari kesalahan pemahaman konsep. Dalam hal ini, kegiatan instruksional diorientasikan kepada: (1) pengkajian apa yang sedang berlangsung, serta menciptakan hal-hal baru, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji, mengalami sendiri, dan melaksanakan gagasannya, (3) membantu siswa agar merasakan keberhasilan pengalamannya, dan (4) menghubungkan pengalaman siswa pada norma, tujuan, tingkah laku dan penyesuaian diri pada lingkungannya.

Ketiga model interaksi belajar-mengajar di atas, apabila diperhatikan, ternyata masing-masing model memiliki kelemahan dan kelebihan. Namun demikian tidak berarti kegiatan interaksi belajar mengajar tidak dilaksanakan. Tetapi diusahakan bagaimana menciptakan dan menghasilkan situasi belajar mengajar yang favorable sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu alternatif jawaban terhadap pertanyaan tersebut, ialah bahwa guru harus berusaha untuk menciptakan kesesuaian antara gaya-gaya mengajar (guru) dan

gaya-gaya belajar (siswa). Dalam hubungannya dengan masalah ini Carl Rogers, yang dikutip oleh NA Ametembun (1985), mengintroduksi suatu pendekatan yang disebutnya sebagai *student centered teaching*.

Menurut Gilbert, Osborne & Fensham dalam Saptono (1997), terdapat alternatif kegiatan pembelajaran IPA yang sering terjadi. Pertama, siswa tidak tahu sama sekali tentang suatu konsep, akhirnya pembelajaran dilakukan guru secara informatif dengan metode ceramah. Kedua, siswa mempunyai pengetahuan awal namun masih mudah dipengaruhi oleh pengetahuan guru. Ketiga, siswa mempunyai pengetahuan awal yang sangat melekat dalam struktur kognisinya sehingga tidak mudah dipengaruhi guru. Dalam kondisi seperti ini guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang masuk akan bagi siswa untuk meningkatkan atau mengubah pengetahuan awalnya.

Alternatif pembelajaran pertama dan kedua memungkinkan terjadinya pembelajaran *teacher centered*. Sedangkan alternatif ketiga memungkinkan terjadi proses pembelajaran *student-centered* yang mengakui bahwa sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar formal, dalam struktur kognisi siswa sudah mempunyai berbagai pemahaman tentang konsep IPA yang selanjutnya disebut dengan konsepsi awal siswa. Konsepsi awal siswa ini berkembang saat siswa berusaha memahami suatu konsep melalui pengalamannya dengan menggunakan istilahnya sendiri.

Analisis terhadap gaya-gaya belajar (siswa) dan gaya-gaya mengajar (guru) merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan korelevansiannya. Dalam sistem instruksional komponen yang menjadi sasaran utama adalah kegiatan belajar siswa. Strategi dan model mengajar guru disusun setelah dianalisis situasi belajar siswanya, yaitu identifikasi terhadap gaya-gaya belajar. Baru langkah berikutnya adalah guru berusaha mengantisipasi dan merelevansikan gaya-gaya mengajar dengan gaya-gaya belajar siswa dan dihubungkan kesesuaian model pengajaran dengan materi yang akan disampaikan.

GAYA-GAYA MENGAJAR

Dunn & Dunn (1979), dalam diagnosisnya telah mengidentifikasi delapan elemen pokok yang mendukung gaya-gaya mengajar guru, yaitu 1) filosofi edukasional,

2) perencanaan instruksional, 3) metode-metode mengajar, 5) desain ruangan, 6) lingkungan mengajar, 7) teknik-teknik evaluasi, 8) karakteristik-karakteristik mengajar.

Berdasarkan atas elemen filosofi edukasional, maka kemungkinan gaya mengajar guru yang tampak adalah:

- Guru mendominasi kegiatan instruksional (berpusat pada guru)
- Guru memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreasi

Perencanaan instruksional, sebagai elemen sumber gaya mengajar guru, akan menghasilkan gaya-gaya mengajar guru yang ditandai:

- Cara mendiagnosis kemampuan, minat, dan gaya-gaya belajar siswa
- Cara-cara merumuskan tujuan, bahan, tekns dan aktivitas belajar siswa
- Cara-cara mengevaluasi keberhasilan belajar siswa

Elemen metode-metode mengajar ini, akan tampak pada gaya-gaya mengajar guru mencerminkan situasi instruksional yang menyangkut:

- Cara-cara pengelompokkan siswa untuk belajar
- Perencanaan dan pemanfaatan sumber belajar
- Penggunaan teknik-teknik interaksi dengan siswa
- Cara mengadakan pendekatan kepada masing-masing siswa

Pengelompokkan siswa yang dilakukan guru juga dijadikan indikator untuk menentukan gaya mengajarnya. Pengelompokan siswa selama belajar dapat dilakukan secara bervariasi, seperti: (a) kelompok kecil, kelompok besar, berpasang-pasangan, atau sendirian. (b) bermacam-macam kelompok, dan (c) memanfaatkan/ menggunakan tutor.

Penataan ruangan yang dilakukan guru, juga mengindikasikan gaya dimana guru membagi atau mengatur tempat belajar (kelas) sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan belajar siswanya. Pengaturan ruangan itu meliputi:

- Cara yang dilakukan untuk mengatur berbagai macam perabot, alat-alat, dan sektor belajar
- Cara-cara mendayagunakan sarana tersebut dalam menunjang kegiatan instruksional

Gaya-gaya mengajar guru bersumber pada penataan atau pengaturan lingkungan mengajar. Gaya mengajarnya seseorang guru akan berbeda dalam

pengaturan lingkungan belajarnya, misalnya :

- Cara pengaturan aspek dan pusat instruksional
- Penyediaan aktivitas belajar opsional yang berguna
- Penyediaan sarana-sarana yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan instruksional

Metode-metode yang dipergunakan guru dalam menilai kemajuan belajar siswa, dapat juga dijadikan indikator gaya mengajarnya. Guru yang mengajar mempunyai nilai-nilai atau standar yang dijadikan pedoman dalam mengajarnya, dan guru menggunakan cara yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai atau standar itu.

Evaluasi kritis tentang pembelajaran fisika yang menunjukkan realitas pembelajaran fisika di sekolah selama ini, antara lain bahwa selama ini pendidikan cenderung merupakan transfer atau penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa dan bukan siswa yang aktif melakukan kegiatan belajar.

Menurut Djohar (2000), secara tegas mengemukakan bahwa adanya kekeliruan dalam proses pembelajaran fisika. Pembelajaran fisika yang seharusnya ditekankan kepada pemaknaan obyek dan persoalan nyata melalui serangkaian aktivitas anak sehingga tercapai suatu perolehan nyata melalui serangkaian tidak demikian. Justru sebaliknya, pembelajaran fisika merupakan kegiatan formal administratif, bagaimana menyampaikan pengetahuan (yang dimiliki guru) kepada anak.

Selanjutnya dijelaskan bahwa selama ini kita tenggelam ke dalam kesamaan yang salah. Pada saat guru akan mengajar dituntut menetapkan tujuan instruksional yang hanya menerapkan rumus kata-kata kunci, dan selanjutnya kita semua merasa telah berhasil dalam proses pembelajaran, manakala kita telah menetapkan tujuan tersebut dan evaluasi pun dibuat atas keterlaksanaan kata-kata kunci tersebut.

Di bagian lain, dalam merencanakan pembelajaran guru dituntut menghitung waktu jumlah jam yang tersedia dengan alokasi waktu kajian. Celakanya, kita merasa sudah berhasil melaksanakan pembelajaran secara tuntas apabila sudah menyelesaikan jadual secara statis, untuk menyampaikan pelajaran kepada anak. Demikian seterusnya, anak pun merasa telah berhasil mengikuti pelajaran apabila semua pelajaran telah diberikan oleh guru.

Perubahan pola pembelajaran fisika misalnya telah banyak diketahui akan

manfaatnya, dan bahkan saat ini merupakan suatu keharusan. Akan tetapi mengapa hal itu tetap saja sulit dilakukan? Kita bisa menduga adanya beberapa kemungkinan yang menjadi faktor penyebab, terutama guru sendiri.

PROSES MOTIVASI SISWA

Sering terjadi, ketika guru masuk ke dalam kelas dan memulai mengajar banyak siswa seringkali masih berbicara dengan temannya, bahkan terdapat beberapa siswa merasa enggan untuk mengikuti pelajaran. Tidak jarang pula kegagalan guru dalam mengajar disebabkan gagalnya dalam mengawali atau membuka pengajarannya. Persoalan ini sebenarnya terletak pada kurangnya kemampuan guru untuk menarik perhatian siswa ke pokok bahasan supaya siswa belajar, supaya siswa mengikuti pelajaran secara aktif. Atau dengan kata lain guru tidak mampu memotivasikan siswa?

Guru yang baik, adalah guru yang mampu menciptakan suasana dalam kelas sehingga semua ingin belajar, yang disebabkan oleh rasa ingin tahu dengan sungguh-sungguh hasil belajarnya. Dalam suasana ini siswa belajar dengan dorongan keinginan untuk mengetahui dan memahami pelajaran. Siswa tidak berpikir tentang ujian atau nilai, tetapi siswa belajar sebab siswa senang menambah pengetahuannya, pengalamannya, kemampuannya. Siswa ini bermotivasi secara intrinsik.

Dalam belajar dikelas, siswa yang belajar dengan sebab siswa benar-benar ingin tahu hasilnya belajar akan lebih aktif dan rajin, dibandingkan dengan siswa yang hanya ingin memperoleh nilai yang baik. Dan biasanya siswa yang bermotivasi intrinsik biasanya senang belajar. Tujuan ini lebih berharga dari pada tujuan-tujuan instruksional kognitif. Oleh karena itu guru yang baik harus mencoba memotivasikan siswa secara intrinsik sekalipun kegiatan ini sukar untuk dilakukan, akan tetapi dengan latihan-latihan yang terus menerus kemampuan tersebut dapat dicapainya. Kuncinya adalah tiap satuan pelajaran harus mulai dengan masalah, dengan dimulai dengan masalah siswa dapat belajar secara aktif, siswa tahu untuk apa ia belajar dan siswa dirangsang untuk belajar.

Guru didalam mengajukan masalah harus memperhatikan, bahwa kesukaran masalah harus sesuai dengan kemampuan siswa. Maksudnya adalah masalah yang diberikan harus cukup sukar, sehingga siswa tidak dapat memecahkannya secara

langsung. Mengajar yang baik dan efektif adalah yang dimulai dengan suatu masalah, yang dapat terpecahkan pada akhir pengajaran. Dengan motivasi ini terjadilah suatu ketegangan dalam kelas dan siswa tertarik untuk memecahkan ketegangan tersebut. Apabila ada siswa yang pandai mampu memecahkan masalah itu secara langsung, guru harus menjadikan respons untuk siswa yang lainnya.

Bagaimana guru membawa masalah motivasi tergantung terutama dari cara mengajar guru. Ada beberapa cara untuk memotivasi siswa yang seringkali digunakan untuk menarik perhatian siswa. Cara ini memang bukan merupakan satu-satunya cara yang harus digunakan, akan tetapi guru harus mampu mengembangkannya sesuai dengan keadaan siswanya.

Di samping itu, terdapat beberapa cara lagi untuk memotivasi seperti yang dikemukakan S. Nasution (1982), antara lain; memberi angka, memberi hadiah dan pujian, menciptakan saingan atau kompetisi yang sehat, menciptakan hasrat untuk belajar, sering mengadakan ulangan atau tes, memberitahukan hasil yang dicapai siswa secara langsung, menciptakan suasana yang menyenangkan.

Menurut S. Nasution (1982) ada beberapa syarat untuk menghasilkan motivasi yang baik, yaitu; (a) Motivasi harus mengandung masalah, (b) masalah itu cukup sukar supaya tidak dipecahkan secara langsung, (c) masalah harus diikat dengan lapangan pengalaman siswa, dan (d) motivasi harus menarik.

KESIMPULAN

Interaksi dan proses pembelajaran mempunyai arti dan makna yang berorientasi kepada ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik, sehingga nampak sekali guru yang memiliki ilmu yang sifatnya profesional dengan guru yang belum mencapai ilmu dengan kata lain hanya memiliki ilmu keguruan. Guru yang profesional harus memahami model-model dan gaya mengajar, cara memotivasi dan bentuk-bentuk evaluasi serta berbagai macam bentuk interaksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penerapan unsur-unsur komunikasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan interaksi yang baik antara guru-siswa, akan merangsang tumbuhnya semacam 'dialog internal' pada diri siswa yang belajar. Apabila situasi itu terbentuk

maka interaksi yang terjadi akan meluas tidak hanya guru-siswa, akan tetapi interaksi siswa- siswa, siswa- materi, siswa-media, siswa –lingkungan.

Hubungan antara guru dan murid di dalam kelas secara langsung sudah menanamkan rasa keimanan yang bisa dibuktikan secara interaksi belajar mengajar, sedangkan interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif antara guru (yang mengajar) dengan siswa (yang belajar) untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Menurut E. De Corte yang dikutip oleh Winkel (1987), selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi dalam belajarnya. Keberhasilan proses belajar-mengajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar-mengajar dan erat bertalian dengan proses belajar – mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zayadi & Abdul Majid. (2004) *Tadzkirah “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual”*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Depdiknas. (1997) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Muhibbin Syah (2003) *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri & Zain, Aswan (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik, (1990) *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru.
- Pupuh Fathurrahman, (2001) *Strategi Belajar Mengajar Suatu Pendekatan Baru dan Praktis*. Bandung : Tunas Nusantara.
- Roestiyah, (1998) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zianuddin.Alavi, (2003) *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung : Angkasa.